



**KERAGAAN USAHATANI LAHAN KERING PADA PETANI  
TRANSMIGRAN (Studi Kasus di Desa Saritani Kecamatan  
Wonosari Kabupaten Boalemo)**

**Widiastuti Ardiansyah<sup>1</sup>, Merita Ayu Indrianti<sup>2</sup>, Moh. Muchlis  
Djibran<sup>3</sup> dan Dedi Rizaldi Hippy<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Peternakan Universitas Muhammadiyah Gorontalo

<sup>2,3</sup>Program Studi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Gorontalo

<sup>4</sup>Program Studi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Jl. Prof. Dr. H. Mansoer Pateda, Kec. Telaga Biru, Kabupaten  
Gorontalo, Gorontalo 96181

Email : widiastutiardiansyah@umgo.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keragaan usahatani lahan kering pada petani transmigran di Desa Saritani Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo yang meliputi jenis komoditi, pola kombinasi usahatani lahan kering dan tingkat pendapatan usahatani dalam kegiatan usahatani. Penelitian dilakukan terhadap 73 petani yang tersebar di tiga dusun. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 16 jenis komoditi usahatani dan 21 pola kombinasi usahatani yang dilakukan oleh petani. Jenis komoditi yang diusahakan terdiri dari tanaman pangan (jagung dan padi), tanaman perkebunan (kelapa, kelapa sawit dan kopi), tanaman tahunan (cengkeh) dan hortikultura (sayur dan buah). Ketersediaan tenaga kerja tersedia dalam jumlah cukup banyak. Produktivitas lahan usahatani rendah, hal ini karena kondisi dan topografi lahan di sebagian besar lahan usahatani merupakan lahan kering yang mengandalkan curah hujan dan kontur lahan berbukit. Tingkat pendapatan usahatani untuk tanaman yang banyak diusahakan oleh petani cukup baik dan menguntungkan namun harga jual di tingkat petani relatif rendah.

***Kata Kunci*** : Keragaan, usahatani, lahan kering, petani, transmigrasi

## **THE PERFORMANCE OF DRY LAND FARMING FOR TRANSMIGRATE FARMERS (Case Study in Saritani Village, Wonosari Sub-District, Boalemo Regency)**

### **Abstract**

This study aims to determine the performance of dry land farming on transmigrant farmers in Saritani Village, Wonosari District, Boalemo Regency which includes the type of commodity, the combination pattern of dry land farming and the level of farm income in farming activities. The study was conducted on 73 farmers spread over three hamlets. The results showed that there were 16 types of farming commodities and 21 combination patterns of farming carried out by farmers. The types of commodities cultivated consist of food crops (corn and rice), plantation crops (coconut, oil palm and coffee), annual crops (cloves) and horticulture (vegetables and fruit). Availability of labor available in sufficient quantities. The productivity of farming land is low, this is because the condition and topography of the land in most of the farming land is dry land that relies on rainfall and hilly land contours. The level of farming income for crops that are mostly cultivated by farmers is quite good and profitable, but the selling price at the farm level is relatively low.

***Key words:** Performance, farming, dry land, farmers, transmigration*

### **PENDAHULUAN**

Dewasa ini keberadaan lahan pertanian produktif semakin sempit terutama di Pulau Jawa, sehingga hasil produksi bahan pangan nasional berkurang. Pada banyak negara berkembang bahkan terjadi peningkatan degradasi lahan yang merupakan isu global. Untuk itu pemberdayaan lahan kering menjadi pilihan sehingga diharapkan terjadi pemenuhan kebutuhan pangan melalui peningkatan potensi produksi tanaman. Lahan kering terdapat dalam jumlah yang sangat luas, peluang untuk mengembangkannya sangat memungkinkan karena pember-dayaannya dirasakan masih belum optimal (Minardi, 2016). Lahan kering merupakan salah satu agroekosistem yang berpotensi besar untuk usaha pertanian (Nurdin, 2011). Namun demikian lahan kering pada umumnya memiliki kandungan bahan organik yang rendah yaitu kurang dari 1% (Samosir, 2000). Pengelolaan lahan kering dapat

dilakukan melalui rehabilitasi, harus lebih serius dibandingkan lahan yang sehat yang memiliki kandungan bahan organik sebanyak 3-5%. Pemulihan lahan kering melalui rehabilitasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan *biochar* yang tersedia dalam jumlah besar dan sanggup bertahan lama dalam tanah dan bahkan sangat tahan terhadap serangan mikroorganisme. Dengan demikian bila terjadi proses dekomposisi maka akan sangat lambat.

Petani di wilayah lahan kering pada umumnya berpendapatan rendah (Dirmansyah, 2004). Pada umumnya usahatani lahan kering dilakukan secara tradisional. Hasil produksinya lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi petani dan keluarganya. Bila terjadi kelebihan hasil maka akan dijual untuk membiayai kebutuhan primer lainnya. Petani juga melakukan kegiatan di luar usahatani untuk memenuhi kebutuhan yang tidak mampu dipenuhi oleh usahatani. Menurut Sogen dan Lalus (2014), upaya pemenuhan kebutuhan yang dilakukan petani tradisional membentuk suatu perputaran ekonomi dimana usahatani sebagai usaha utama berperan penting dalam sistem tersebut. Sistem ini akan memperlihatkan keragaan usahatani lahan kering sekaligus memberikan gambaran tentang posisi petani sebagai pelaku utama dalam usahatani lahan kering.

Kabupaten Boalemo yang merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Gorontalo yang memiliki lahan kering sebesar 42,69% dari luas wilayah (BPS Kabupaten Boalemo, 2019). Jenis pertanaman yang diusahakan di lahan kering bervariasi yaitu untuk tanaman pangan, perkebunan, sayuran, buah-buahan, umbi-umbian dan kacang-kacangan. Usahatani jagung mendominasi sektor pertanian di Kabupaten Boalemo dimana penggunaan lahan mencapai 37,43% dari luas lahan kering secara keseluruhan. Kabupaten Boalemo juga menjadi daerah penghasil jagung terbesar di Boalemo.

Desa Saritani merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo. Desa ini dibentuk pada tahun 1990 yang merupakan pemekaran dari Desa Pangeya dan pada tahun 2003 resmi menjadi desa yang definitif. Desa Saritani dengan luas wilayah 12.000 hektar merupakan salah satu daerah transmigrasi yang dibuka pada tahun 1980 yang saat itu masih merupakan bagian dari wilayah Desa Bongo Nol dan Bongo Tiga sebagai desa persiapan. Desa yang

terdiri dari 25 dusun ini sebagian besar merupakan lahan kering dan penduduknya merupakan petani tradisional.

Para transmigran yang sebelumnya merupakan petani, setibanya di lokasi tujuan memperoleh lahan pertanian lahan kering dan membentuk sosialisasi bersama penduduk setempat yang juga berprofesi sebagai petani. Penggunaan lahan miring yang diubah menjadi terasering dan ketangguhan para transmigran berusaha di lahan kering dan relatif ekstrim memotivasi petani lokal untuk hidup lebih baik.

Tingkat produktivitas usahatani yang terjadi di lahan kering, disebabkan oleh curah hujan rendah, topografi berbukit dan bergelombang, lahan yang relatif tidak subur dan mudah terjadi erosi sehingga petani hanya mampu melaksanakan kegiatan usahatani 1-2 kali musim tanam dalam setahun karena petani sangat tergantung pada ketersediaan air hujan. Mengingat lahan kering hanya memperoleh suplai air hanya dari air hujan maka keberhasilan produksi tanaman sangat tergantung dari pola hujan tahunan. Hasil produksi dan produktivitas yang rendah ini selanjutnya akan menyebabkan rendahnya pendapatan petani.

Penelitian mengenai lahan kering, keragaan usahatani dan aktivitas usahatani di lokasi transmigrasi relatif belum banyak dilakukan. Petani di wilayah lahan kering pada umumnya berpendapatan rendah (Dirmansyah, 2004). Pada umumnya usahatani lahan kering dilakukan secara tradisional. Hasil produksinya lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi petani dan keluarganya. Bila terjadi kelebihan hasil maka akan dijual untuk membiayai kebutuhan primer lainnya. Petani juga melakukan kegiatan di luar usahatani untuk memenuhi kebutuhan yang tidak mampu dipenuhi oleh usahatani. Penelitian ini diharapkan akan menjadi informasi yang berguna bagi penelitian selanjutnya baik pada lingkup sosial ekonomi petani di lahan kering, lingkup konservasi lahan maupun mengenai akulturasi teknik berusaha tani. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Keragaan Usahatani Lahan Kering pada Petani Transmigran (suatu studi kasus di Desa Saritani)”.

## **METODE**

### **Bahan dan alat**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-November 2020 bertempat di Desa Saritani Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo. Pemilihan lokasi ini dengan pertimbangan bahwa Desa Saritani merupakan desa yang memiliki areal yang didominasi oleh lahan kering, merupakan desa dengan penempatan transmigran dan juga merupakan desa dengan wilayah yang paling luas di Kecamatan Wonosari.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden, yaitu petani di Desa Saritani Kecamatan Wonosari. Teknik pengumpulan data primer yaitu dengan menggunakan kuesioner dan kemudian didokumentasikan. Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi tertentu (Kantor Dinas Pertanian Kabupaten Boalemo, BPP Kecamatan, Kantor Dinas Statistik) serta lembaga lain yang terkait dengan penelitian ini.

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja yaitu petani yang tinggal di dusun SP3, dusun Tangga 1 dan dusun Tangga 2. Pemilihan lokasi ini adalah dengan pertimbangan memiliki luas wilayah dan jumlah penduduk terbanyak di Desa Saritani (keseluruhan sebesar 27,1% dari jumlah penduduk Desa Saritani). Jumlah petani yang terdapat di tiga dusun ini adalah 365 orang.

Teknik pengambilan sampel yaitu secara acak sederhana (*simple random sampling*) dimana jumlah sampel ditentukan dengan rumus Slovin. Dengan tingkat kesalahan yang dapat ditolerir sebesar 10% maka jumlah sampel diperoleh sebanyak 78 orang (diperoleh dari pembulatan 78,49). Jumlah sampel yang tersebar pada tiga dusun ditentukan secara proporsional.

Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang menggambarkan keadaan usahatani lahan kering, analisis deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan jumlah ketersediaan tenaga kerja keluarga petani dengan menggunakan satuan Tenaga Kerja Setara Pria, analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif produktivitas usahatani merupakan hasil usahatani (produksi/panen) untuk setiap satuan luas lahan usahatani (hektar). Produktivitas

usahatani diukur dengan menggunakan formulasiimbangan antara hasil usahatani dengan luas lahan usahatani yaitu sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Hasil Usahatani}}{\text{Luas Lahan}}$$

1. Analisis pendapatan usahatani diukur dengan menggunakan formulasi sebagai berikut (Soekartawi, 2003):

$$Pd = Pn - Pg$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan usahatani

Pn = Penerimaan usahatani

Pg = Pengeluaran usahatani

2. Analisis kelayakan usahatani diukur dengan menggunakanimbangan antara penerimaan dengan biaya usahatani rasio) dengan menggunakan rumus sebagai berikut

$$\text{R/C rasio} = \frac{\text{Penerimaan Usahatani}}{\text{Biaya Usahatani}}$$

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

#### **Pola Kombinasi Usahatani**

Sementara itu Sebagian besar petani menerapkan pola usahatani dengan satu jenis komoditas usahatani yaitu jagung. Sedangkan jenis komoditi yang diusahakan oleh petani lahan kering di Desa Saritani adalah kombinasi dengan paling banyak lima komoditi yaitu jagung, cabai, kopi, pisang dan kacang tanah. Tabel 1 menunjukkan pola kombinasi usahatani menurut jenis komoditi yang diusahakan oleh petani.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa petani lahan kering di Desa Saritani berusaha memanfaatkan lahan yang dimiliki dengan maksimal. Dengan kemampuan bertani yang ada, pola usahatani yang dijalankan disesuaikan dengan luas lahan petani dengan harapan mampu memberikan penerimaan rumah tangga petani sebanyak mungkin. Sedangkan jenis komoditi yang dipilih untuk diusahakan terutama adalah dengan pertimbangan kemudahan untuk dijual, disesuaikan dengan kondisi tanah dan keterampilan yang dimiliki oleh petani (jagung). Selain itu beberapa petani memilih jenis komoditi tertentu dengan pertimbangan untuk melihat peluang (buah-buahan seperti pisang, buah naga dan jeruk) juga untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga (jagung dan sayuran).

Tabel 1. Pola kombinasi usahatani menurut jenis komoditi yang diusahakan

No.	Pola Usahatani	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Jagung	50	64,10
2.	Padi	1	1,28
3.	Tomat	1	1,28
4.	Pisang	1	1,28
5.	Kelapa	1	1,28
6.	Jagung dan padi	1	1,28
7.	Jagung dan cabai	5	6,41
8.	Jagung dan jeruk	1	1,28
9.	Jagung dan kelapa	5	6,41
10.	Jagung dan kakao	1	1,28
11.	Jagung dan kedelai	1	1,28
12.	Jagung dan pisang	1	1,28
13.	Jagung dan cengkeh	1	1,28
14.	Jagung dan sawit	1	1,28
15.	Jagung, buah naga dan bawang merah	1	1,28
16.	Jagung, kelapa dan kacang tanah	1	1,28
17.	Jagung, kacang tanah dan kedelai	1	1,28
18.	Jagung, jeruk dan pisang	1	1,28
19.	Buah naga, kopi dan pisang	1	1,28
20.	Jagung, cabai, kakao dan sayuran lainnya	1	1,28
21.	Jagung, cabai, kopi, pisang dan kacang tanah	1	1,28
<b>Jumlah</b>		<b>78</b>	<b>100</b>

Sumber: Olahan Data Primer (2021)

### Ketersediaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan petani dalam pelaksanaan usahatannya (Wibowo, 2012) Al Qur'an memberikan penekanan utama terhadap pekerjaan dan menerangkan dengan jelas bahwa penciptaan manusia di bumi ini adalah untuk bekerja keras guna mencari penghidupan masing-masing sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Balad ayat 4 yang artinya "Sesungguhnya Kami menciptakan manusia untuk mengatasi kesukaran". Analisis mengenai curahan tenaga kerja dalam usahatani penting untuk dilakukan terutama untuk mengetahui produktivitas tenaga kerja.



Tabel 2. Ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga petani di desa saritani

<b>Jenis Tenaga Kerja</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>TKSP*</b>	<b>Persentase (%)</b>
Pria Dewasa	111	111,00	52,63
Wanita Dewasa	98	78,40	37,17
Anak-anak	43	21,50	10,20
Bukan Kelompok Kerja	56	0	0,00

Keterangan: \* Tenaga Kerja Setara Pria

Sumber: Olahan Data Primer (2021)

Hasil penelitian (Tabel 2) menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga tani (81,82%) merupakan tenaga kerja tersedia yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan usahatani. Jumlah tersebut juga menunjukkan besarnya potensi Faktor produksi bersumber dari Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK). Curahan tenaga kerja keluarga petani pada kegiatan usahatani menunjukkan banyaknya jumlah jam kerja yang disumbangkan oleh setiap anggota keluarga petani pada kegiatan usahatani. Banyaknya jumlah tenaga kerja yang tersedia dalam suatu keluarga petani tidak selalu diikuti dengan besarnya jam kerja yang dicurahkan oleh setiap individu dalam keluarga untuk kegiatan usahatani.

Hasil penelitian mengenai curahan tenaga kerja dalam keluarga petani untuk kegiatan usahatani di Desa Saritani menunjukkan bahwa sebagian besar disumbangkan oleh pria dewasa. Kenyataan ini menunjukkan bahwa tenaga kerja pria dewasa terutama kepala keluarga sangat berperan dalam kegiatan usahatani. Tabel 4 yang menunjukkan bahwa sebanyak 90,53% dari jumlah jam kerja yang dicurahkan untuk kegiatan usahatani dapat dikonversi menjadi jam orang kerja (JOK) setara pria dewasa. Namun bila dibandingkan dengan ketersediaan tenaga kerja dari dalam keluarga yaitu sebanyak 1.476,30 JOK maka yang dialokasikan untuk kegiatan usahatani hanya sebesar 75,18%.

Tabel 3. Curahan waktu tenaga kerja dalam keluarga untuk kegiatan usahatani di desa saritani

<b>Jenis Tenaga Kerja</b>	<b>Jam Kerja (Jam)</b>	<b>Rata-rata Jam Kerja per Orang (Jam)</b>	<b>JOK*</b>	<b>Persentase (%)</b>
Pria Dewasa	716,50	6,45	716,50	64,56
Wanita Dewasa	462,00	4,71	369,60	33,30
Anak-anak	47,50	1,10	23,75	2,14
<b>Jumlah</b>	<b>1.226,00</b>		<b>1.109,85</b>	<b>100</b>

Keterangan: \* Jam Orang Kerja

Sumber: Olahan Data Primer (2021)

### **Produktivitas Usahatani Lahan Kering**

Petani responden sebanyak 73 orang (93,59%) melakukan penanaman jagung dengan beberapa pertimbangan seperti realtif mudah untuk dilakukan (karena telah memiliki keterampilan dan pengetahuan sebelumnya), merupakan komoditi pokok di Gorontalo, sarana produksinya yang mudah diperoleh (seperti benih, pupuk dan obat-obatan) dan tidak menuntut penggunaan teknologi (hanya memerlukan peralatan sederhana). Selain itu kondisi alam Desa Saritani yang dimana sarana transportasi dan telekomunikasi merupakan hambatan yang secara tidak langsung berpengaruh pada kinerja petani.

Jagung yang merupakan komoditi utama yang dilakukan oleh sebagian besar petani di Desa Saritani memiliki tingkat produktivitas yang rendah. Pada musim tanam Agustus 2020 produktivitas lahan kurang dari 3,5 ton per hektar jagung pipilan kering (Tabel 5). Rendahnya produktivitas lahan untuk usahatani jagung ini antara lain disebabkan terutama karena kondisi lahan yang berbukit dengan tingkat kemiringan lebih dari 15% dan bertebing, rendahnya curah hujan dan miskin kandungan unsur hara pada lahan kering.

Terdapat 25 orang petani (32,05%) dengan tingkat produktivitas lebih dari 10% di atas produktivitas rata-rata petani. Sebaran petani jagung dengan tingkat produktivitas yang tinggi sebagian besar berada di Dusun Tangga 1 yaitu sebanyak 60% diikuti oleh petani dari Dusun Tangga 2 sebanyak 32% dan kemudian petani dari Dusun SP 3 yaitu sebanyak 28%. Tingginya produktivitas jagung petani tersebut karena

kondisi lahan yang datar sehingga memiliki areal pertanaman yang lebih luas.

Jenis tanaman padi yang hanya diusahakan oleh 2 orang petani memiliki produktivitas rata-rata kurang dari 1 ton gabah kering per hektar (Tabel 4). Hasil ini tentu sangat jauh lebih rendah bila dibandingkan dengan produktivitas padi yang dilakukan di sawah dengan irigasi teknis. Namun bila dibandingkan dengan kondisi serupa yaitu lahan kering tidak berbeda jauh.

Tabel 4. Rata-rata Produktivitas Usahatani Menurut Jenis Komoditi Pada Lahan Kering

Jenis Komoditi	Produktivitas
Jagung (kg/ha)	3.488,61
Padi (kg/ha)	833,33

Sumber: Olahan Data Primer (2021)

Produktivitas jagung oleh petani di lokasi penelitian lebih rendah bila dibandingkan dengan produktivitas rata-rata di Provinsi Gorontalo yang mencapai 4,75 ton per hektar. Selain itu juga masih lebih rendah bila dibandingkan dengan produktivitas jagung nasional yaitu 4,88 ton per hektar (BPS Provinsi Gorontalo, 2020). Petani yang melakukan penanaman padi di lokasi penelitian pada 3 dusun hanya 2 orang. Hal ini karena kondisi tanah di dusun tersebut sebagian besar sangat sulit untuk ditanami padi sehingga petani sangat enggan melakukannya. Lokasi penanaman padi banyak dijumpai di Desa Nooti dan sekitarnya.

### **Analisis Pendapatan Usahatani Lahan Kering Usahatani Jagung**

Jagung yang ditanam oleh sebagian besar petani pada lahan kering di Desa Saritani mampu memberikan tingkat pendapatan yang baik. Imbangan antara penerimaan dan biaya (R/C rasio) rata-rata mencapai 2,51 dengan kisaran antara 0,57-6,42. Hasil tersebut berarti bahwa setiap biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp.1.000 mampu menghasilkan pendapatan atau keuntungan sebesar Rp. 1.510. Terdapat 21 petani jagung atau 26,92% dari petani responden yang mampu menghasilkan R/C rasio 10% di atas rata-rata R/C rasio petani. Hasil

penelitian pada sebaran R/C rasio menurut luas lahan menunjukkan bahwa pertanaman jagung pada luas lahan lebih dari 2 hektar mampu menghasilkan R/C rasio rata-rata sebesar 3,46. Dapat diartikan pula bahwa semakin luas lahan yang ditanami jagung akan menghasilkan pendapatan (keuntungan) yang semakin tinggi (Tabel 5).

Tabel 5. Capaian R/C Rasio Menurut Luas Lahan

Luas Lahan (Ha)	R/C Rasio	Jumlah Petani (Orang)
$\leq 1,00$	2,35	34
$> 1,00 - \leq 2,00$	2,50	33
$> 2,00$	3,46	6

Sumber: Olahan Data Primer (2021)

### Analisa Kadar Air Pasta Buah Jamblang

Biaya benih merupakan biaya sarana produksi yang tertinggi yang dikeluarkan oleh petani jagung yaitu rata-rata mencapai 39,86% dari biaya sarana produksi. Selain itu biaya lain-lain mencapai 19,48% dari jumlah biaya sarana produksi. Biaya ini meliputi biaya angkut jagung menuju tempat perontokan, biaya panen dan pasca-panen. Biaya benih yang dikeluarkan oleh petani rata-rata sebesar Rp. 1.353.527 per hektar. Bila harga beli benih rata-rata sebesar Rp. 90.000 per kg maka petani rata-rata memerlukan 15,04 kg benih per hektar. Jumlah ini masih sesuai anjuran dimana kebutuhan benih per hektar sebesar 15 kg.

Biaya angkut jagung merupakan bagian dari biaya lain-lain yang besar setelah biaya benih. Biaya angkut adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk mengangkut jagung dari lokasi lahan menuju lokasi perontokan atau pengeringan. Biaya angkut yang harus dibayar oleh petani bervariasi dengan kisaran antara Rp. 3.000-Rp. 12.000 per karung jagung segar (kapasitas 1 karung rata-rata 50kg). Besarnya biaya angkut ini menunjukkan bahwa selain jaraknya yang cukup jauh juga medan yang cukup sulit.

Hasil usahatani jagung tidak semuanya dijual oleh petani tetapi sebagian kecil dikonsumsi sendiri baik sebagai campuran untuk makanan pokok (sebagai campuran nasi) maupun untuk pakan ternak ayam. Dalam menjual hasil usahatannya petani tidak pergi ke pasar atau mencari pembeli tetapi pembeli yang mendatangi petani untuk

membeli jagung tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga jual jagung kering pipil di tingkat petani sebesar Rp. 2.395 per kg dengan kisaran Rp.1.800 hingga Rp 3.750. Sebanyak 40 orang petani jagung (atau 54,79%) menerima harga jual di bawah harga rata-rata. Harga jual ini jauh lebih rendah bila dibandingkan dengan daerah lain seperti di Kabupaten Gorontalo yaitu di Kecamatan Limboto dan sekitarnya harga jagung di tingkat petani mampu mencapai Rp.3.700 per kg. Lokasi Desa Saritani yang jauh dengan kondisi medan yang sulit menyebabkan harga jual jagung rendah.

### **Usahatani Padi**

Tanaman padi diusahakan oleh 2 orang petani padi di lokasi penelitian yaitu di dusun Tangga 1. Dari kedua orang petani tersebut, 1 orang petani hanya melakukan usahatani padi dan 1 orang lagi melakukan kombinasi usahatani padi dan jagung. Luas lahan yang ditanami padi rata-rata hanya 1,13 hektar. Jumlah biaya rata-rata yang dikeluarkan oleh petani padi sebesar Rp. 1.578.667 per hektar per musim tanam. Biaya sarana produksi untuk pembelian benih merupakan jenis biaya yang paling besar yaitu mencapai 48,65% dari jumlah biaya disusul oleh biaya obat-obatan (pestisida) yang mencapai 19,00% dari jumlah biaya.

Nilai R/C rasio yang diterima oleh petani rata-rata sebesar 1,56. Hal ini menunjukkan bahwa menanam padi kurang menguntungkan bila dibandingkan dengan hasil dari menanam jagung. Rendahnya nilai R/C rasio disebabkan karena rendahnya produktivitas lahan yaitu rata-rata hanya sebesar 833,33 kg gabah kering giling per hektar per musim tanam. Selain itu harga jual gabah kering giling di tingkat petani juga sangat rendah yaitu hanya Rp.3.000 per kg.

### **Usahatani Kelapa**

Tanaman kelapa diusahakan oleh 7 orang petani yang tersebar di 3 dusun lokasi penelitian. Sebanyak 1 orang petani hanya melakukan usahatani padi, 1 orang petani melakukan usahatani dengan 3 komoditas yaitu kelapa, jagung dan kacang tanah. Sedangkan 5 orang petani lainnya melakukan pola usahatani dengan kombinasi tanaman jagung.

Luas lahan yang ditanami padi rata-rata hanya 0,96 hektar. Jumlah biaya rata-rata yang dikeluarkan oleh petani kelapa sebesar Rp.771.095

per hektar per bulan. Biaya yang paling banyak dalam melakukan usahatani kelapa yaitu biaya petik (47,16% dari jumlah biaya). Biaya petik yang dikeluarkan oleh petani kelapa tergantung dari banyaknya butir kelapa yang dipetik yaitu rata-rata sebesar Rp.250 per butir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai R/C rasio yang diterima oleh petani kelapa rata-rata sebesar 1,87. Tingkat pendapatan usahatani kelapa masih lebih baik bila dibandingkan dengan usahatani padi akan tetapi masih di bawah daripada hasil usahatani jagung. Perolehan pendapatan yang baik ini karena dalam usahatani kelapa tidak banyak memerlukan biaya dimana biaya perawatan rata-rata hanya sebesar Rp. 176.429 per bulan. Biaya perawatan ini terutama adalah pembersihan rumput yang tumbuh di sekitar pohon kelapa.

Hasil usahatani kelapa sebagian dijual terutama kepada penduduk sekitar, dijual ke pasar dan sebagian lagi dikonsumsi sendiri. Harga jual kelapa di tingkat petani rata-rata sebesar Rp. 936 per butir. Penjualan hasil usahatani kelapa dalam jumlah besar seringkali juga kepada pembeli yang mendatangi petani (tengkulak) terutama bila bersamaan dengan waktu panen jagung.

## **PEMBAHASAN**

Sebagian besar petani menerapkan pola usahatani dengan satu jenis komoditi usahatani yaitu jagung. Sedangkan jenis komoditi yang diusahakan oleh petani lahan kering di Desa Saritani adalah kombinasi dengan paling banyak 5 komoditi yaitu jagung, cabai, kopi, pisang dan kacang tanah. Tabel 1 menunjukkan pola kombinasi usahatani menurut jenis komoditi yang diusahakan oleh petani.

Tanaman jagung yang ditanam oleh sebagian besar petani diharapkan mampu menghasilkan penerimaan dan pendapatan petani terlebih bila dikombinasikan dengan tanaman lainnya. Namun demikian terdapat sebagian kecil petani yang tidak menanam jagung dan bahkan hanya menanam satu jenis komoditi. Terdapat empat petani yang hanya menanam padi, tomat, pisang atau kelapa dimana penerimaan yang diperoleh dari tanaman tersebut tidak memadai. Pertimbangan petani tersebut merasa bahwa diperlukan modal yang besar kalau mereka menanam jagung. Selain itu terdapat 1 orang yang menanam tomat merupakan buruh tani dengan status menyewa lahan dan memiliki pekerjaan utamanya selain bertani.

Tanaman yang dibudidayakan oleh petani transmigran merupakan komoditi yang diperdagangkan seperti tanaman jagung, kopi, kakao, sawit, buah naga, jeruk dan cengkeh. Beberapa termasuk tanaman subsisten yaitu untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga petani seperti cabai, tomat dan bawang merah. Sedangkan selebihnya merupakan tanaman yang bertujuan untuk dijual dan dikonsumsi sendiri (pisang, kedelai, kacang tanah, kelapa, sayuran).

Secara rata-rata, pria dewasa yang melakukan kegiatan usahatani di Desa Saritani bekerja selama 6,45 jam per hari di luar waktu istirahat (pada umumnya selama satu jam). Pada anggota keluarga wanita dewasa, waktu yang dicurahkan untuk kegiatan usahatani rata-rata kurang dari 5 jam tergantung status anggota tersebut. Kaum ibu (istri) dapat bekerja hingga lima jam/hari bahkan lebih sedangkan anggota keluarga yang berstatus anak (wanita dewasa bukan istri) biasanya bekerja kurang dari lima jam per hari. Sedangkan jumlah jam kerja yang disumbangkan oleh tenaga kerja anak-anak (umur 11-18 tahun) rata-rata hanya sebesar 1,10 jam per hari. Hal ini karena anak-anak pada rentang usia tersebut sebagian besar masih bersekolah dan hanya sekedar untuk membantu orang tuanya.

Para pembeli yang mendatangi petani untuk membeli jagung telah menjadi pelanggan dan sudah dikenal lama. Adanya pembeli yang mendatangi petani merupakan keuntungan tersendiri bagi petani karena tidak perlu bersusah payah pergi ke pasar untuk menjual jagung. Selain itu akan ada tambahan biaya angkut bila petani menjual hasil usahatannya. Pembeli jagung petani merupakan tengkulak yang menurut Mubyarto (1989) digambarkan sebagai orang atau pihak yang mengambil 2 peran bagi petani. Peran pertama merupakan penolong yang dalam berbagai kesempatan membantu petani terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup dan keperluan lainnya. Tengkulak ini mengikat petani pada saat memberikan uang kepada petani baik untuk kebutuhan hidup, keperluan lain seperti hajatan dan biaya sekolah serta memberi modal untuk membeli sarana produksi pertanian. Peran kedua yang dilakukan tengkulak yaitu sebagai lembaga pemasaran dalam rantai tataniaga hasil pertanian (Shinta, 2005).

Penjualan hasil usahatani jagung, petani menjual hasil usahatani padi kepada pedagang yang datang langsung kepada petani. Ketidakmampuan petani mencari pembeli atau mendatangi pasar dan terjalinnya hubungan yang telah lama dengan pembeli menjadi

pertimbangan petani dalam menjual hasil usahataniya kepada pembeli yang mendatang. Selain itu bahwa pembeli yang datang merupakan orang yang selama ini juga turut membantu memenuhi kebutuhan dan keperluan petani dalam banyak hal.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa, terdapat 16 jenis komoditi usahatani dan 21 pola kombinasi usahatani yang dilakukan oleh petani di lahan kering Desa Saritani. Jenis komoditi yang diusahakan terdiri dari tanaman pangan (jagung, padi), tanaman perkebunan (kelapa, sawit, kopi), tanaman tahunan (cengkeh) dan hortikultura (buah-buahan dan sayur-sayuran), Ketersediaan tenaga kerja tersedia dalam jumlah yang cukup. Sebagian besar waktu keluarga petani dicurahkan untuk kegiatan usahatani, Produktivitas lahan usahatani rendah hal ini karena kondisi dan topografi lahan di sebagian besar lahan usahatani merupakan lahan kering yang mengandalkan curah hujan dan kontur lahan berbukit dan Tingkat pendapatan usahatani untuk tanaman yang banyak diusahakan oleh petani cukup baik dan menguntungkan namun harga jual di tingkat petani relatif rendah.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada Pimpinan Fakultas dan Rektorat Universitas Muhammadiyah Gorontalo atas dukungan dalam peningkatan penelitian dan publikasi ilmiah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, A.R., M. Baruwadi dan W.K. Tolinggi. (2019). Analisis Curahan Waktu Petani Jagung di Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Agrinesia* Vol.3 No.2: 1-6
- Badan Pusat Statistik. (2019). Kabupaten Boalemo Dalam Angka 2018. Badan Pusat Statistik Kabupaten Boalemo.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Kecamatan Wonosari Dalam Angka 2020. Badan Pusat Statistik Kabupaten Boalemo.



- Badan Pusat Statistik. (2020). Provinsi Gorontalo Dalam Angka 2019. Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo.
- Dirmansyah. (2004). Analisis Pendapatan Petani Lahan Kering di Lokasi Program PIDRA (Kasus di Desa Klepu Kecamatan Donorejo dan Desa Dersono Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan). Skripsi. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kawengian, T., J.R. Mandey dan N.F.L. Waney. (2019). Curahan Tenaga Kerja Pada Usahatani Padi di Desa Lowian Kecamatan Maesaan. Jurnal Agri-Sosioekonomi. Vol.15 No.3:397-406.
- Minardi, S. (2016). Optimalisasi Pengelolaan Lahan Kering Untuk Pengembangan Pertanian Tanaman Pangan. Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Tanah Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Nurdin. (2011). Penggunaan Lahan Kering di DAS Limboto Provinsi Gorontalo untuk Pertanian Berkelanjutan. Jurnal Litbang Pertanian Vol.30 No.3.
- Samosir, S.R. (2000). Pengelolaan Lahan Kering. Kimia dan Kesuburan Tanah. Program Pasca Sarjana. Universitas Hassanuddin. Makassar.
- Sogen, J.G. dan M.F. Lalus. (2014). Keragaan Usahatani Lahan Kering pada Petani Miskin di Wilayah Timor Barat Nusa Tenggara Timur. Jurnal Nukleus Peternakan Vol.1 No.1.
- Soekartawi. (2003). Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb Douglas. Rajawali. Jakarta.

Widiastuti Ardiansyah, Merita Ayu Indrianti, Moh. Muchlis Djibran dan Dedi Rizaldi Hippy